BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Bab ini peneliti akan membahas karya ilmiah terdahulu yang serupa tapi tak sama adapun karya ilmiah tersebut adalah tentang Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Kota Malang, yang disusun oleh Dian Maria Sari dari Universitas Diponegoro, Yogyakarta tahun 2005. Hasil dan tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan identitas diri anggota komunitas *punk*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori identitas diri angggota komunitas *punk*, yaitu identitas diri yang masih menjadi anggota komunitas *punk*, identitas diri yang mulai merasa jenuh dan bimbang dalam komunitas *punk*, dan identitas diri anggota komunitas *punk* yang sudah insaf. Identitas diri tersebut terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal berasal dari pola asuh orangtua, dan faktor internal berasal dari latar belakang subjek. Identitas diri anggota komunitas *punk* di Bandung yaitu ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidak berdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat. Anggota komunitas *punk* tersebut juga ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan. Hal tersebut merupakan

suatu bentuk kompensasi diri anggota komunitas *punk* untuk menutupi kemarahan dan rasa frustasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

Peneliti pun membahas karya ilmiah terdahulu yang serupa tapi berbeda dari sumber lain yakni penelitian tentang Eksistensi Komunitas Lesbian di Kota Bandung sebagai suatu Fenomenologi yang disusun oleh Reni Septina dari Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) pada tahun 2011. Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut adalah Dari hasil penelitian yang dilakukan dan dpaparkan dalam karya ilmiah ini bahwa eksistensi komunitas lesbian di Kota Bandung sudah semakin diketahui oleh masyarakat luas karena keterbukaan yang komunitas lesbian ini lakukan dengan berkumpul di tempat yang ramai untuk memperlihatkan bahwa ada komunitas seperti ini juga di Kota Bandung meskipun sebagian diantara komunitas ini yang belum berani untuk tampil dihadapan orang banyak. Tapi setidaknya keberadaan komunitas ini sudah dapat mewakili dari seluruh komunitas lesbian lainnya yang berada di Kota Bandung.

Menjadi seorang lesbian bukanlah hal yang mudah untuk di jalani. Masih banyak orang beranggapan lesbian merupakan hal yang tidak wajar dan tabu untuk berada di sekitarnya. Dengan adanya penolakan dari masyarakat sebenarnya membuat komunitas ini enggan untuk mengungkapkan keberadaannya. Tapi dengan penampilan yang apa adanya membuat komunitas ini merasa dirinya mulai memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan siapa dirinya tanpa menutupinya lagi. Di Kota Bandung sekarang ini menerima keberadaan mereka dengan membiarkan komunitas ini berada di tempat atau ruangan yang sama

dengannya. Contohnya di tempat makan siap saji Tony Jack yang sudah tercatat atau sudah diketahui masyarakat tempat berkumpulnya komunitas homoseksual dan yang mayoritas berada disana adalah komunitas lesbian dalam jumlah yang cukup besar. Pada awalnya tempat itu mayoritas di huni oleh komunitas gay namun karena terus bertambahnya tempat-tempat nongkrong lainnya yang lebih menarik perhatian para gay maka mereka berpindah tempat yang tersisa hanya komunitas lesbian yang terus menempati tempat tersebut yang selalu penuh dan padat pada hari sabtu (malam minggu).

Sebenarnya komunitas ini memiliki sikap acuh tak acuh terhadap pandangan orang lain, mereka tidak menganggap pandangan orang menjadi masalah dalam hidupnya, tapi selama orang tersebut tidak melakukan hal yang dapat menyakiti hati komunitas ini maka komunitas ini pun tidak akan membuat masalah. Oleh karena itu mereka mencoba untuk menghargai hak masing-masing orang untuk tetap berdampingan. Dan dengan cara berkomunikasi serta bersosialisasi dengan masyarakat itulah yang dapat membuat komunitas ini dapat mempertahankan eksistensinya khususnya di Kota Bandung sendiri.

2.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai mkhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa saja yang terjadi di dalam dirinya. Dari rasa keingin tahuan inilah memaksa manusia perlu berkomunikasi. Setiap hari semua orang selalu berbicara

tentang komunikasi. Mereka mengenal kata komunikasi, namun banyak di antara mereka yang kurang mengerti makna kata komunikasi meskipun mereka selalu perbincangkan dan mereka lakukan.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga *communis opinio* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas. (Liliweri, 1997:3)

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lainnya dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Salah satu alat untuk dapat behubungan dengan orang lain dan lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa). Seperti yang kita ketahu komunikasi adalah pemindahan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain dimana informasi atau pesan tersebut memberikan suatu hasil atau efek, sehingga apa yang kita informasikan kepada orang lain itu menjadi miliknya.

Menurut Carl I. Hovland, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)".(Mulyana, 2003:62)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan Praktek , ilmu komunikasi adalah Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001: 10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*publicattitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi Adalah Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*) Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001:10)

Menurut Willbur Schramn, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa

komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan olehkomunikator cocok dengan kerangka acuan (*Frame of Reference*) yakni panduan pengalaaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dll. prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori , yaitu sebagai berikut:

- Sumber *(source)*
- Komunikator *(encoder)*
- Pertanyaan/pesan *(messege)*
- Komunikan *(decoder)*
- Tujuan *(destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*komunikator,source,sender*)

2. Pesan (*message*)

3. Media (*channel*)

4. Komunikan (*komunikan,receiver*)

5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. **Komunikasi verbal**

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. **Komunikasi non verbal**

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh

individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000: 237)

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia baik itu secara verbal (langsung) ataupun secara non-verbal (tidak langsung). Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup berdampingan tanpa adanya komunikasi.

2.3 Tinjauan Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan suatu bidang ilmu komunikasi. Setiap hari bidang ilmu komunikasi antarpribadi itu hadir dalam situasi-situasi yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia.

Komunikasi didefinisikan oleh Josep A. devito dalam bukunya "The Interpersonal Book" yakni, sebagai berikut:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika" *(the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback).*

Berdasarkan definisi diatas, maka komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang yang sedang melakukan pertemuan. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara dialogis, dan komunikasi ini biasanya selalu lebih baik daripada monologis, dimana monolog dapat menunjukan suatu komunikasi di mana seorang berbicara dan yang lain mendengarkan, sehingga dari hal ini tidak ada interaksi atau tidak terbentuk percakapan, dimana yang aktif hanya komunikator saja sedangkan

komunikan pasif. Berbeda dengan yang sedang melakukan dialog, dalam hal ini terjadi suatu interaksi atau percakapan.

Dialog dalam bentuk kkomunikasi antarpribadi yang menunjukan terjadinya interaksi, dimana membentuk suatu komunikasi yang berfungsi secara ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Proses komunikasi ini terdapat suatu upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding)* dan empati. Dari sinilah terjadi rasa saling menghormati, bukan disebabkan oleh status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan di hormati sebagai manusia.

2.3.1 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.

b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.

c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman mas alalu, dan mengantisipasi masa depan.

d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebbut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.3.2 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadipun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. **Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)***

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh

karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)*

Adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

- Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
- Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
- Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
- Kerapkali berbalas-balasan.
- Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
- Harus membuahkan hasil.
- Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.4 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan manusia atau seseorang. Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu *psyche* yang berarti "jiwa" dan *logos* yang berate "ilmu". Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Seperti yang diakatan oleh Davis dan Wasserman, Komunikasi sangat esential untuk pertumbuhan kepribadian manusia, ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. (Rakhmat, 2001:2)

Dalam perkembangannya, psikologi terbagi menjadi dua kelompok yakni psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang mempelajari, menguraikan, dan menyelidik berbagai kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya, antara lain pengamatan, inteligensi, perasaan, emosi, kehendak, dan motif-motif. Sedangkan psikologi khusus ialah psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi-situasi khusus.

Sebenarnya bagian-bagian dalam psikologi masih banyak lagi, salah satunya yang menjadi bagian dalam psikologi ialah psikologi komunikasi. Dimana psikologi merupakan bagian dari psikologi sosial. Psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial. Karena komunikasi adalah peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan manusia lainnya.

Psikologi memandang bahwa komunikasi ini selain sebagai suatu usaha pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang baik itu verbal amupun

nonverbal. Komunikasi juga merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau stimuli dari alat-alat indera yang akan dilanjutkan ke otak. Peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai didalam diri organisme dan diantara organisme.

Psikologi juga mengarahkan perhatian perilaku manusia yang meneliti mengenai proses kesadaran dan pengalaman manusia. Seperti yang dikatakan Fisher yang dikutip oleh Rakhmat mengatakan bahwa :

> Empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: Penerimaan stimuli secara inderawi (*sensory reception of stimuli)*, proses yang mengantarai stimuli dan respon *(internal mediation of stimuli)*, prediksi respon *(prediction of response)*, dan peneguhan respon (*reinforcement of response)*. (Rakhmat, 2001:8)

Fisher (1978:136-142) masih dalam Rakhmat (2001:9) mengatakan bahwa psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (memory storage) dan set (penghubung masa lalu masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons adalah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik).

Psikologi memandang komunikasi bukan hanya sebagai proses yang mempunyai makna yang luas, yang meliputi segala penyampaian energi. Psikologi juga mempelajari komponen komunikasi, bahkan psikologi juga memandang lambang-lambang pada proses komunikasi. Sangat jelas kaitannya antara psikologi dengan komunikasi. Oleh karena itu, psikologi komunikasi ialah :

> Ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. peristiwa mental adalah apa yang disebut *internal mediation of stimuli*, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa Behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. (Rakhmat, 2001:9)

2.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, bila Kroeber dan Kluckhohn (1957) berhasil mengumpulkan 164 definisi kebudayaan, Dance (1970) menghimpun tidak kurang dari 98 definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi dari berbagai perspektif yaitu mekanistis, sosiologistis, dan psikologistis. Hovland, Janis, dan Kelly semuanya psikolog mendefinisikan komunikasi sebagai *"the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of others individuls (the audience" (1953)*.

Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal", ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai,

> *"a transactional process involving cognotive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source"*
>
> (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membentu orang lain untuk

mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber). (Rakhmat, 2001:3)

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science* menyebutkan enam pengertian komunikasi, yakni *Communication*:

1. *The transmission of energy change from one place to another as ini the nervous system or transmission of sound waves.* (Komunikasi sebagai penyampaian energi dari satu tempat ke tempat lain dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang suara).
2. *The tranmission or reception of signal or messages by organism.* (Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme).
3. *The transmited message.* (Pesan yang disampaikan)
4. *The process whereby a change influences another system through regulation of the transmitted signals.* (Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaiakan).
5. *The influence of one personal region on another whereby a change in one result in a corresponding change in the another region.* (Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain).
6. *The message of a patient to his therapist in psychotherapy.* (pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi).

Daftar pengertian di atas menunjukan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri di gunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi.

Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya "Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak?". Psikolgi juga tertarik pada komunikasi di antara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Psikologi bahkan menelti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia.

2.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing masing orang mengembangkannya di dalam transaksi transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya danyang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. Tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang diri (*self*) dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73)

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2007)

Secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan

konsep dasar dan aspek kritikal dari individu. Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut.

Dunia individu yang sangat berarti ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampaknya bagi individu yang bersangkutan.

William D. Brooks di dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological perceptions of ourselve that we have derived from experiences and our interaction with other* (Rakhmat, 2009: 99) Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dam fisis. Konsep diri juga memiliki dua sifat yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan isilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirina yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

Menurut Chaplin, *self concept* diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. (Kartono, 1993:450)

Menurut Hardy dan Heyes, konsep diri terdiri dari citra diri *(self images)* dan harga diri *(self esteem)*. Citra diri *(self images)* merupakan deskripsi sederhana, misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulutangkis, tinggi saya 170 cm, dan sebagainya. Sedangkan harga diri *(self esteem)* mencakup semua penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri *(self worth)* misalnya saya pemarah, saya agak pandai, dan sebagainya. (Hardy dan Heyes, 1988:137)

2.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempenaruhi konsep diri tersebut adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapatdiartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila

tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapanharapandan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. (Hardy dan Heyes, 1988:137-149)

2.5.2 Komponen Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen pembentuk konsep diri. Menurut Rakhmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afaktif. Boleh jadi bahwa komponen kognitif berupa, “saya ini orang bodoh” dan komponen afaktif berkata, “saya senang diri saya bodoh;

ini lebih baik dari pada saya". Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*), dan komponen afaktif disebut sebagai harga diri (*self esteem*). Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

Sedangkan menurut pandangan Clara R. Pudjijogyanti (1988) dalam Sobur (2011:511) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya "saya anak bodoh" atau "saya anak nakal". Jadi, komponen kognitif merupakan penjelasan dari "siapa saya" yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta penghargaan diri (*self esteem*) individu.

Sobur (2011:507) mengatakan bahwa konsep diri sendiri terdiri atas :

1. Citra diri (*self image*). Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang petinju, dan sebagainya.

2. Harga diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya saya pemarah, saya sangat pandai, dan sebagainya.

Masih dalam Sobur (2011:512), beliau menyimpulkan bahwa komponen kognitif (Citra diri) merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif (Harga diri) merupakan data yang bersifat subjektif. Dan jika membicarakan mengenai konsep diri, maka tidak akan terlepas dari masalah gambaran diri, citra diri, penilain diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri.

Konsep Diri Berdasarkan Kebutuhan

Menurut Abraham Masllow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disususn sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial sampai yanga paling tidak potensial:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti lapar dan haus.
2. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman
3. Kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang
4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri[1]

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri dan

[1] http://www.scribd.com/mobile/documents/2677744

penerimaan diri yang terus diilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang.

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri anda adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin,penampilan, dan sebagainya.
2. Pengharapan bagi anda adalah gagasan anda tentang kemungkinan menjadi apa kelak.
3. Penilaian terhadap diri anda adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah rasa harga diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu :

1. **Keluarga *(significant others)***

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya. Jika kita terima, dihargai oleh orang lain maka kita akan cenderung menerima dan menghargai dan menghormati diri kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant others*. Menurut George H.Mead bahwa

significant others ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang-orang penting ini adalah *affcentive others*. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita perilaku.

2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, temen-temen, masyarakat dan lain sebagainya.(Rakhmat, 2009:100)

2.6 Tinjauan Tentang Ideologi

Marx muncul dengan konsep ideologi umum yang tidak hanya memasukan persoalan tertentu, tetapi semua bentuk kesadaran yang diputarbalikan. Marx tidak hanya menekankan konotasi negatif, tapi juga menambahkan kekuatan kritiknya dengan menyertakan elemen-elemen baru yang baru dan kompleks bagi definisi ideologi itu sendiri, yang merujuk pada kontradiksi dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang dikatakan Karl Marx bahwa ideologi sebagai kesadaran palsu, yang dirancang untuk mengonseptulisasi bentuk pemikiran tertentu. Pengertian ideologi Marx menekankan realitas materi sebagai titik tolak dari ilmu pengetahuan, tapi realitas itu juga dipahami sebagai sejarah yang dibuat oleh manusia sehingga mudah di ubah dengan aktivitas manusia itu sendiri. (Adian, 2011:11)

Menurut Marx, tidak semua bentuk kesadaran bercorak ideologis dalam pengetian kesadaran palsu. Ideologi hanya timbul dalam masyarakat yang antagonistik dengan dua sidat yang spesifik, yaitu penyembunyian kontradiksi-kontradiksi dan difungsikan bagi reproduksi sistem dominasi.

Dari sudut pandang yang lain menurut Bhiku Parekh (1982), Marx juga menggunakan istilah “ideologi” dalam dua pengertian yang saling terkait yaitu idealisme dan sebuah pemikiran yang apologetis (sebuah pemikiran yang menuntut sebuah pemakluman atas kondisi-kondisi tertentu)

Namun pengertian berbeda tentang ideologi muncul dari Lukacs dimana menurutnya idelogi adalah sebuah majas dimana kita mengambil sebagian untuk keseluruhan. Rumusan singkat ideologi menurut Lukacs adalah sesuatu yang tidak benar secara total, tapi benar dengan cara yang terbatas dan ideologi adalah wacana yang tidak tepat secara total, tapi benar hanya dalam cara yang terbatas dimana hal tersebut barlawanan dengan pandangan bahwa ideologi adalah kesadaran palsu, dalam pengertian kesalahan persepsi atau ilusi. (Adian, 2011: 35)

Inti dari kedua pemahaman tersebut ialah bahwa jika pada Marxisme ideologi adalah kesadaran yang salah dalam melihat realitas atau disebut dengan kesadaran palsu sementara Lukacs berpendapat bahwa ideologi adalah kesadaran untuk melihat atau menangkap realitas secara sebagian (bukan keseluruhan). Bagi Marx ideologi merupakan pemikaran yang salah terhadap situasi yang benar sedangkan bagi Lukacs ideologi adalah tindak berpikir yang benar terhadap situasi yang palsu.

Menurut Zizek, definisi ideologi yang paling mendasar telah dirumuskan oleh Marx, yaitu sesuatu yang kita tidak mengetahuinya tetapi kita melakukannya (Zizek, 1989). Sejenis ketidaktahuan tentang “realitas” tempat kita hidup. Dari sini dapat dipahami, bahwa di satu sisi ada realitas namun di sisi lain ada pemahaman tentang realitas tersebut dalam berbagai bentuk yang terdistrosi. Ideologi adalah bentuk pemahaman yang terdistrosi tersebut, yang merusak pemahaman terhadap realitas itu sendiri.

2.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi Interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-symbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan symbol-symbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas symbol-symbol ini terhadap prilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.(Mulyana, 2004 :71)

Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksi simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa, namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes mencatat

tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yakni: (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri, dan (3) hubungan antara individu dan masyarakat. (West dan Turner, 2007:96) Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer memiliki asumsi bahwa:

a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
c. Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. ***Mind*** **(pikiran)**, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. ***Self*** **(Diri),** yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori

interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

3. ***Society*** **(Masyarakat),** yaitu jejaring hubungan yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu aku , daku (*me*), milikku (*mine*), dan diriku (*myself*). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.(Mulyana, 2008:73-74)

Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang

kita. Para interaksionis menyebut gambaran mental ini sebagai *the looking glass self*.

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengetahui bagaimana konsep diri anak *punk* di Kota Bandung sebagai suatu studi fenomenologi. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah diatas yang menjadi titik konsentrasi penelitian ini adalah konsep diri komunitas anak *punk* di Kota Bandung. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka di atas, maka sebagai titik konsentrasi pada penelitian ini ialah mengenai konsep diri komunitas anak *punk* di Kota Bandung yang ditinjau melalui studi fenomenologi dan interaksi simbolik.

Adapun paradigma dan teori yang memberikan arahan dalam melakukan penelitian ini ialah, sebagai berikut : fenomenologi sebagai *grand theory* (teori agung), interaksi simbolik sebagai *middle range theory* (teori menengah), dan konsep diri sebagai *applied theory* (teori terapan).

Edmund Husserl (1859-1938) dalam Kuswarno (2009:10) mengatakan bahwa dengan fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya.

Sementara itu, Alfred Schutz (1899-1959) seorang tokoh teori fenomenologi yang paling menonjol dan membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial mengatakan bahwa:

> Fenomenologi adalah bagaimana memahani tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelaskan atau memeriksa maka yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kusawarno, 2009:18)

Berdasarkan dari penjelasan dari Schutz, bahwa fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran yang dialami oleh seseorang melalui pengalaman beserta makna yang terkandung dalam kehidupannya. Selain itu juga, fenomenologi membahas makna kehidupan sosial yang didalamnya terdapat suatu hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut terdapat penggunaan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga terbentuklah suatu tingkah laku individu yang disebut dengan interaksi simbolik.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan penggunaan simbol-simbol yang dimaknai. Yang dimana, dalam kehidupan sosial ini manusia merepresentasikan apa yang mereka maksud melalui penggunaan simbol-simbol untuk melakukan suatu komunikasi dengan sesama individu dalam suatu kelompok maupun individu yang lain.

Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Mulyana (2010:68) menjelaskan bahwa esensi dari interaksi simbolik

adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

> Persepktif interaksi simbolik berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perseptiktif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2010:70)

Asumsi dari interaksi simbolik ini ialah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interapretatif (penafsiran), dan tindakan-tindakan. Dari asumsi ini, maka orang-orang mengasumsikan peran-peran mereka berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan ke dalam kelompok mereka dan berinteraksi melalui peran mereka dalam suatu kelompok. Melalui peran inilah lahirlah ide-ide dan pikiran yang mereka ciptakan melalui interaksi.

George Herbert Mead (1863-1931) ialah seorang tokoh utama pencetus mengenai interaksi simbolik. Menurut Mead, menjelaskan mengenai interaksi simbolik yakni :

> "Kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain." (Kuswarno, 2009:114)

Selain itu, Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) nya sendiri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Berdasarkan dari penjelasan Mead tersebut maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang paling penting yakni pikiran, diri, dan masyarakat. Yang dimana ketiga asumsi ini sangat berkaitan dengan interaksi simbolik yang dikemukan oleh Mead dalam pembentukan suatu makna.

Pikiran ialah suatu mekanisme yang penunjukkan diri mengenai makna kepada diri-sendiri dan juga kepada orang lain. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang didalamnya terdapat suatu makna sosial yang sama. Dimana setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain.

George Herbert Mead pun menjelaskan mengenai pikiran dengan menggunakan kata-katanya, yakni :

> Kemampuan menemukan makna dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makan dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya (Mead), apa yang kita sebut "pikiran". (Mulyana, 2010:83)

Jadi dengan adanya pikiran, maka manusia dituntut untuk bisa memahami dan memaknai simbol yang ada baik itu dalam kelompoknya maupun dengan individu yang lain.

Diri ialah kemampuan manusia untuk mereflesikan diri dari setiap individu melalui penilaian secara sudut pandang atau pendapat dari orang lain. Dalam interaksi simbolik, diri merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan mengenai tentang diri-sendiri dan dunia yang ada diluarnya.

Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*i*) dan "daku" (*me*). Aku (*I*) adalah diri yang subjektif, diri yang refleksi

yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara itu, daku (*me*) adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. (Mulyana, 2010:88)

Masyarakat ialah suatu jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih baik itu secara aktif maupun sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia ke dalam proses pengambilan peran yang berada di tengah masyarakatnya.

Adapun tiga tema konsep yang mendasar dari pemikiran George Herbert Mead mengenai interaksi simbolik yakni :

1. Pentingnya sebuah makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya sebuah konsep mengenai diri, dan
3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Tema yang pertama pada interaksi simbolik Mead yakni fokus pada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia, yang dimana dalam teori interaksi simbolik tidak lepas dari adanya proses komunikasi, karena awalnya sebauh makna tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksikan secara interpretif oleh individu melalui suatu proses interaksi yantuk menciptakan makna yang disepakati secara bersama.

Tema yang kedua pada interaksi simbolik ialah fokus pada pentingnya konsep diri. Dimana dalam tema ini interaksi simbolik menekankan pada

pengembangan mengenai konsep diri melalui individu yang secara aktif, serta didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema yang terakhir pada interaksi simbolik ialah adanya kaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, yang dimana dalam asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individunya, akan tetapi pada akhirnya setiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini ialah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam suatu proses sosial.

Inti dari interaksi simbolik ialah mengenai tentang diri dari George Herbert Mead. Interaksi dianggap suatu hal yang dinamis dan selalu berubah, yang dimana memungkinkan manusia untuk bertukar dan menafsirkan suatu makna.

Dengan adanya interaksi simbolik maka setiap individu akan memaknai sebuah simbol-simbol yang telah disepakati dan pada akhirnya akan mempengaruhi diri seseorang. Yang dimana interaksi simbolik akan mempengaruhi bagaimana seseorang untuk mengenal dirinya sendiri atau yang disebut dengan konsep diri (*self-concept*).

George Herbert Mead (dalam Mulyana, 2010:73-74) menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Definisi Mead tersebut halnya seperti penjelasan dari Charles Horton Cooley, yang dimana konsep diri secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan

pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri (*self*).

Mead (1972) dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, menulis bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya.(dalam Sobur, 2011:512)

Konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu mengenai dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri meliputi bagaimana seseorang mamandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan apa yang ada pada dirinya tersebut.

Pada dasarnya konsep diri terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan individu yang lain baik itu secara kelompok maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Apa yang dipersepsikan oleh individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari adanya struktur, peran, dan status sosial yang disandang oleh seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial ini merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dan individu yang lain, baik itu antara individu dan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen yang membentuk dirinya sendiri. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Rakhmat (1991:100) bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen yakni

komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berupa “saya ini orang bodoh”, secara khusus komponen kognitif ini lebih merujuk kepada pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri. Sedangkan komponen afektif atau berupa “saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik bagi saya”,secara khusus komponen afektif lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Pada dasarnya kedua komponen pembentuk konsep diri tersebut sangat berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Dengan kedua komponen pembentuk konsep diri ini lah, yang dimana individu mempresentasikan dirinya kepada individu yang lain dengan menggunakan interaksi yang mereka lakukan.

Secara garis besar bahwa komponen kognitif ialah bagaimana individu melihat dirinya sendiri dan berpikir dalam artian mengenai pengetahuannya terhadap dirinya sendiri pada waktu sekarang, masa depan, dan masa lalu mereka sebagai individu. Pengetahuan ini tidak akan pernah lepas dari adanya pengalaman-pengalaman individu yang bersumber dari lingkungan disekitar, baik itu dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan di kelompoknya.

Komponen kognitif juga merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menunjukan siapa diri kita yang sebenarnya. Untuk menunjukan siapa diri kita ini tidak lepas juga dari adanya interaksi dengan penggunaan simbol-simbol yang berhubungan dengan diri kita sebenarnya serta berdasarkan atas pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh individu.

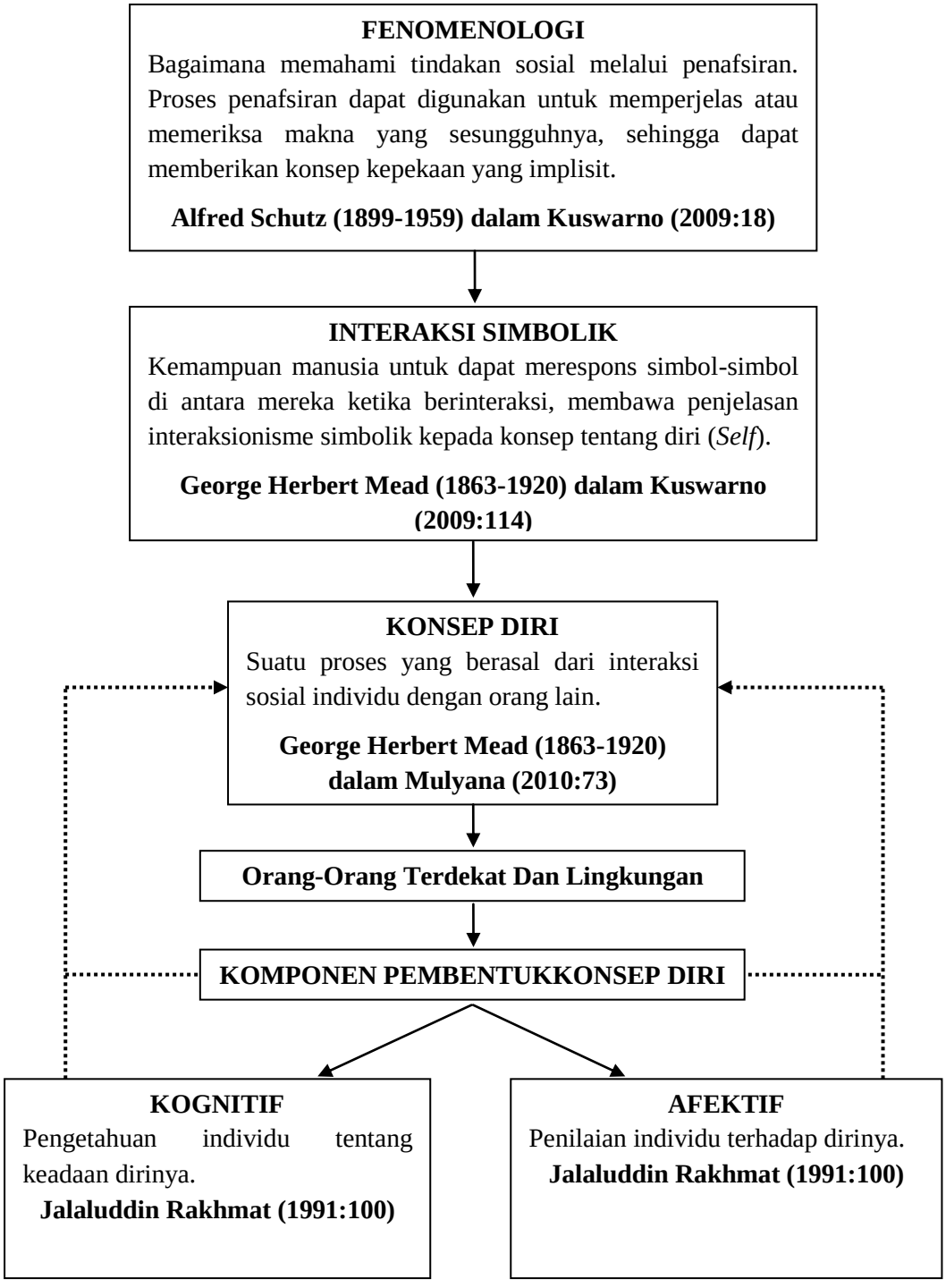
Sedangkan dalam komponen afektif ialah sesuatu yang berkaitan dengan penilain individu terhadap dirinya sendiri. penilaian tersebut akan membentuk

penerimaan diri, serta harga diri pada individu. Komponen afektif ini merupakan gambaran secara subjektif mengenai dirinya sendiri. Komponen afektif ini tak lepas kaitannya dengan orang-orang terdekat maupun lingkungan individu menetap.

Pembentukan diri ini, tidak akan pernah lepas dari adanya interaksi yang berada pada orang-orang yang terdekat maupun lingkungannya, dimana orang-orang terdekat maupun lingkungan dapat melatarbelakangi individu untuk membentuk diri mereka sendiri yang terdiri dari atas komponen kognitif dan komponen afektif. Sehingga konsep diri seseorang akan terlihat dan berlandaskan atas pengalaman individu. Tanpa adanya kedua komponen ini, individu tidak akan bisa membentuk diri mereka yang sebenarnya kepada individu yang lain.

Jika digambarkan dalam bentuk gambar, maka alur kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :

Ganbar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Aplikasi Penulis, 2012.

Fenomena anak *punk* saat ini khususnya di Kota Bandung dirasakan peneliti telah dapat menunjukan konsep dirinya yang dihasilkan melalui ideologi *punk* yang mereka pahami dan melalui persepsi orang luar. Konsep diri tersebut yang dapat memperkuat keberadaan mereka saat ini, dalam mempertahankan dirinya di lingkungan masyarakat itu sendiri diperlukan interaksi, dimana interaksi tersebut melalui komunikasi.

Pembentukan konsep diri ialah dimana persepsi yang relatif menetap tentang diri sendiri. Mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri (persepsi), melainkan juga bagaimana dia mempersepsi orang lain dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya. Hal tersebut menunjukan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian diri oleh diri sendiri saja, melainkan juga pandangan orang lain yang mempengaruhinya.

Setiap manusia menginginkan keberadaanya diakui dan dihargai oleh orang lain, dimana mereka harus merubah persepsi negatif sebagai seorang anak *punk* melalui konsep diri mereka dengan melakukan interaksi dan komunikasi. Dengan komunikasi tersebut manusia dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan dapat diakui keberadaanya secara keseluruhan oleh orang lain. Sama hal nya seperti anak *punk* yang menginginkan mereka dapat dihargai dan tidak dipandang sebelah mata dan dapat diterima keadaanya secara utuh tanpa menghiraukan mereka siapa, seperti apa dan bagai mana mereka.

Menurut pandangan Interaksionalis simbolik, secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan terhadap dirinya seperti juga terhadap orang lain. Dimana dia

dapat memuji dirinya sendiri, menyalahkan dirinya, dapat menghukum dirinya sendiri dan sebagainya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya senidiri.

Secara visual anak *punk* dapat terlihat melalui gaya fashion atau atribut yang mereka kenakan, dengan demikian interaksi simbolik berasusmsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman dan persepsi seseorang akan orang lain selalu diterjemahnkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dapat dipelajari melalui interksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

Peneliti mengetahui fenomena anggota komunitas *punk* ini melalui konsep dirinya sebagai seorang *punkers* dengan ideologi yang mereka pahami. Yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat permasalahan ini karena fenomena-fenomena seperti ini sudah banyak menyeruak luas di masyarakat sosial yang dimana hal tersebut memberikan dampak negatif atas pemikiran dasar masyarakat terhadap anak *punk* yang ada di Kota Bandung karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna punk yang sebenarnya. Banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata karena *"Punk"* bertolak belakang dengan moral agama dan budaya yang ada di Indonesia, namun disisi lain ada juga yang menghargai karena sebagian orang berpikir dan memahami punk merupakan sebuah ideologi. Masalah bertolak belakang dengan norma agama itu konteksnya vertikal antara individu dengan Tuhan nya.

Peneliti mengetahui bahwa di Kota bandung khususnya di Kota Bandung sendiri keberadaan mereka sudah terlihat jelas karena seringnya anak punk berada

di tempat ramai. Di setiap sudut Kota Bandung dapat kita jumpai anak-anak *punk* namun disini kita sebagai masyarakat awam tidak dapat membedakan mana *punk* yang sebenranya dan mana punk yang sekedar ikut-ikutan yang meresahkan masyarakat.

Kepedulian anak *punk* terhadap sosial sangat tinggi. Keberadaan mereka disana semata-mata hanya untuk memperlihatkan bahwa mereka ada, dan peduli akan kehidupan sosial dan berguna bagi masyarakat. Mereka menginginkan dengan kondisi mereka yang seperti itu dan dengan ideologi mereka dapat diterima keberadaanya oleh masyarakat dan diakui serta dihargai bukan untuk di tentang dan dipandang sebelah mata. Sehingga penilaian orang terhadap diri anak punk menjadikan konsep diri anak punk tidak lagi memberikan persepsi yang negatif.

2.8.1 Penjelasan Gambar 1.3

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menggambarkan beberapa konsep yang menjadi acuan pelaksanaan dalam mengaplikasikan penelitian ini agar tercapai serta mendapatkan hasil yang diinginkan.

Punk lahir sekitar awal tahun 70-an di Negara Inggris namun punk itu sendiri merajai Amerika sekitar tahun 80-an dimana punk merepukan sebuah ideologi dari para kaum pemberontak yang dimana pada waktu itu Amerika sedang mengalami masalah ekonomi yang di picu oleh kemerosotan moral para tokoh politik yang dimana menimbulkan tingkat

pengangguran dan kriminalitas tinggi, punk juga melahirkan aliran musik yang muncul sekitar tahun 90-an.

Ideologi punk masuk ke Indonesia sekitar tahun 90-an termasuk kdi Kota Bandung, namun dalam perkembangannya sendiri punk sudah menjadi gaya hidup dan fashion, dimana para anak muda lebih menilai punk dari kedua sisi tersebut sebagianya lagi lupa akan ideologi punk sendiri seperti apa. Sehingga banyak sekali tanggapan negatif tentang punk, hal ini dikarenakan banyak sekali anak muda yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai punk namun disisi lain mereka tidak mengerti apa punk yang sebenarnya.

Maka dari itu peneliti, meneliti sevara khusus tentang konsep diri komunitas anak punk di Kota Bandung. Karena anak punk yang ada di Kota bandung merupakan sebuah fakta yang ada dalam kehidupan ini yang dimana anak punk itu muncul dari suatu ideologi dan budaya luar namun ideologi tersebut dirasakan sama atas apa yang di alami para anak muda Indonesia khususnya Kota bandung akan kondisi pemerintahan pada masa-masa itu.

Dengan menggunakan studi fenomenologi sebagai teori agung, peneliti mencoba untuk bisa larut dan mengikuti aktifitas yang dilakukan oleh para anak punk yang berada di Kota Bandung. Serta peneliti berupaya untuk dapat menjelaskan makna dari pengalaman hidup baik secara konsep maupun gejala yang dialami oleh para anak *punk.*

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh para anak punk dengan menggunakan penafsiran. Yang dimana, penafsiran bertujuan untuk dapat memahami simbol-simbol yang digunakan oleh para anak punk sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna tersendiri bagi para anak punk. Oleh sebab itu, peneliti tidak hanya menafsirkan apa yang dilakukan oleh para anak punk, akan tetapi peneliti ikut kedalam dan berinteraksi dengan para anak punk dalam ruang lingkup mereka. Dengan ikut kedalam bagian para anak punk maka peneliti mencoba memahami konsep diri yang dimiliki oleh para anak punk.

Selain itu, dengan ikut serta kedalam bagian para anak punk maka muncul interkasi yang melakukan baik itu terhadap sesama anak punk maupun komunitas yang lain. Dengan adanya interkasi ini akan muncul konsep diri yang dimiliki oleh para anak punk.

Interkasi yang dilakukan oleh para anak punk tidak lepas dari adanya penggunaan simbol-simbol yang menjadi ciri khas mereka. Maka dari itu, peneliti mencantumkan interaksi simbolik sebagai teori menengah dalam penelitian ini. Tujuan dari interaksi simbolik dalam penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana interaksi yang dilakukan oleh para anak punk dalam kesehariannya baik di rumah maupun dimasyarkat. Selain itu, interkasi simbolik para anak punk meliputi komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal yang digunakan para anak punk meliputi bahasa sehari-hari, tulisan mereka pada sebuah lirik lagu, istilah-istilah yang telah disepati oleh para anak punk, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk komunikasi non verbalnya meliputi kegiatan sehari-sehari mereka baik pada saat berkumpul dengan teman sesama anak punk atau keluarganya, cara mereka berpakaian, atribut-atribut yang melengkapi diri mereka, dan lan sebagainya. Kemampuan dari para anak punk dalam melakukan interaksi yang melibatkan adanya simbol-simbol di lingkungannya, yang dimana interaksi yang dilakukan oleh para anak punk terhadap sesama anak punk maupun masyarakat atau orang lain dengan menjelaskan mengenai konsep tentang dirinya sebagai seorang anak punk.

Konsep diri seorang anak punk tidak akan pernah lepas dari adanya interaksi-interaksi dengan penggunaan atribut-atribut, istilah-istilah khas bagi anak punk, maupun aktifitas yang mereka jalani yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkunga sekitar. Hal ini merupakan suatu kesadaran yang mereka jalani mengenai keterlibatannya sebagai seorang anak punk dalam melakukan suatu hubungan atau interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri yang dibentuk oleh seorang anak punk tidak hanya berdasarkan atas pandangannya terhadap dirinya sendiri, akan tetapi pandangan tersebut mencakup pada orang-orang lain juga. Yang dimana konsep diri seorang anak punk tidak lepas dari adanya pengaruh orang-

orang terdekat seperti keluarganya atau sodaranya, serta lingkungan sekitar seperti komunitas atau tempat dia berkerja.

Konsep diri seorang anak punk juga mencakup pikiran, yakni bagaimana seorang anak punk mampu memahami dirinya sendiri melalui pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya, serta ideologi yang mendasari diri mereka sebagai anak punk.

Dalam hal ini ada kaitannya dengan interaksi yang dilakukan oleh anak punk kepada sesama anak punk maupun orang lain dalam lingkungnnya. Sehingga muncul proses sosial yang dilakukan oleh seorang anak punk, dimana proses sosial ini akan memperlihatkan pola pengandalian diri ini dengan berintekasi, beradaptasi, dan berorganisasi dengan orang-orang yang sekitarnya.

Pada dasarnya konsep diri seorang anak punk bersifat dinamis. Artinya bahwa seorang anak punk terdapat beberapa aspek yang berubah, akan tetapi pola pengadalin diri ini ada yang tetap bertahan. Karena konsep diri seorang anak punk dibentuk melalui adanya proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman yang telah teroganisir. Dimana proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman tersebut akan memunculkan pengetahuan dan penilaian seorang anak punk terhadap dirinya sendiri.

Terbentuknya konsep diri seorang anak punk tak lepas dari pengetahuan dan penilain individu mengenai diri yang berdasarkan atas interaksi yang mereka lakukan di lingkungan sekitar. Pengetahuan ini merupakan bagian dalam komponen kognitif konsep diri. Seorang anak

punk tanpa adanya komponen kognitif ini tidak akan terbentuk konsep diri mereka seperti apa, yang ada halnya sebuah istilah saja. Akan tetapi apabila dijalani bersama dengan komponen kognitif ini maka hasil yang diperoleh akan sama dengan arti dan filosofi dari *punk* sendiri.

Komponen kognitif ini muncul dari adanya interkasi yang dilakukan oleh seorang anak punk dengan orang-orang yang berada disekitar. Maka dari itu, orang-orang terdekat maupun komunitasnya termasuk kedalam bagian komponen kognitif. Karena interaksi yang mereka lakukan tak lepas dari adanya pengaruh orang-orang terdekat maupun lingkungannya.

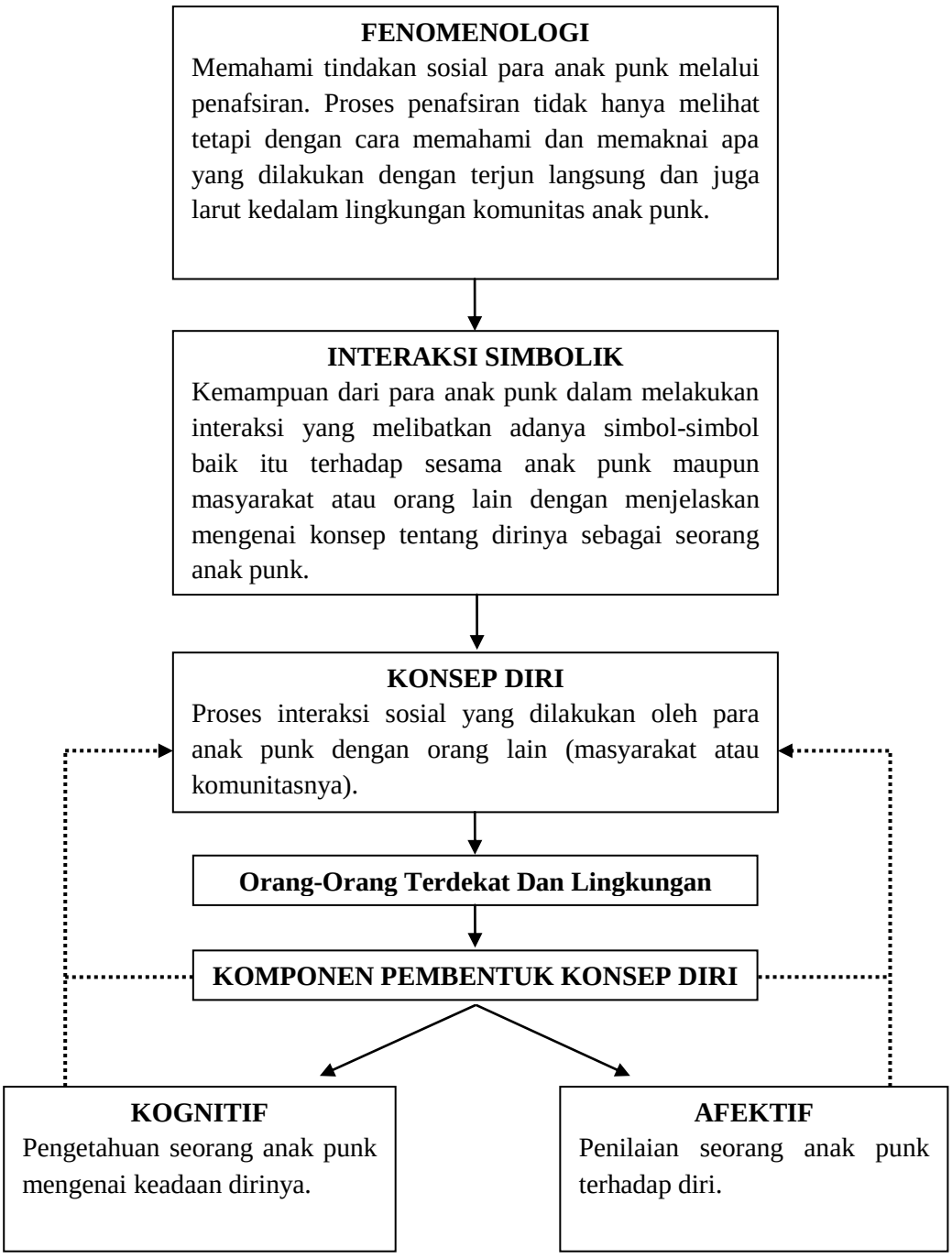
Setelah komponen kognitif dari seorang anak punk ini muncul dalam diri mereka, maka mereka akan menilai pengetahuan mengenai diri mereka sendiri. Penilaian ini merupakan bagian dalam komponen afektif konsep diri. Komponen afektif ini muncul berdasarkan atas pandangan-pandangan mengenai apa yang mereka jalani dari orang-orang terdekat maupun lingkungannya melalui proses interaksi.

Komponen afektif ini merupakan bagaimana seorang anak punk menyikapi apa yang mereka jalani selama ini. Selain itu juga, komponen afektif dari seorang anak punk akan membentuk penerimaan terhadap dirinya serta menghargai pandangan-pandangan dari orang-orang sekitar mengenai gaya hidup, penampilan, dan ideologi yang mereka miliki yang di dalam masyarakat sangat bertolak belakang dengan budaya ketimuran yang ada di Indonesia.

Komponen pembentuk konsep diri ini tak lepas dari adanya interkasi yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat para anak punk maupun lingkungannya seperti komunitas. Serta komponen pembentuk konsep diri ini akan mendeskripsikan mengenai dirinya sendiri yakni seorang anak punk.

Dengan menggunakan kedua komponen pembentuk konsep diri tersebut maka akan terlihat bagaimana konsep diri seorang anak punk pada saat dahulu, sekarang, dan pandangan untuk masa depan mereka. Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pemikiran tersebut, maka bisa dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini :

Gambar 2.2
Model Aplikasi Penelitian



Sumber : Aplikasi Penulis, 2012